

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah jembatan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa (Santrock,2003). Pada masa inilah remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar mengenai masalah seksual. Keingintahuan yang besar akan pengetahuan mengenai seksual membuat remaja berusaha mencari tahu apa yang ingin mereka ketahui, karena pada dasarnya remaja adalah seseorang yang memiliki keingintahuan sangat besar dalam dirinya.

Masa remaja adalah waktu untuk penjelajahan dan eksperimen, fantasi seksual, dan kenyataan seksual, untuk menjadikan seksualitas sebagai bagian dari identitas seseorang (Santrock, 2003). Remaja memiliki keingintahuan yang tidak pernah terpuaskan mengenai misteri seksualitas. Mereka berpikir apakah mereka menarik secara seksual, apakah mereka akan bertumbuh lagi, apakah orang lain akan mencintainya mereka, dan apakah berhubungan seks adalah hal yang normal. Kebanyakan remaja secara bertahap berhasil membentuk identitas seksual yang matang, tapi sebagian besar diantara mereka melalui masa – masa yang rawan dan penuh kebingungan sepanjang perjalanan seksual mereka (Santrock, 2003).

Rasa keingintahuan yang besar akan pengetahuan seksual, membuat remaja mencoba mencari informasi mengenai hal tersebut dari berbagai

sumber, seperti melalui teman, internet atau media massa maupun media elektronik. Informasi yang diberikan oleh media bukannya memberikan manfaat atau pencerahan bagi remaja, terkadang memberikan informasi yang menyesatkan. Tidak sedikit media yang membahas perihal seks atau seksualitas hanya untuk bertujuan membangkitkan birahi. Bebasnya aliran informasi tentang seks dan seksualitas ternyata mendorong kebanyakan remaja dihantui keinginan untuk melakukan hubungan seksual. Banyak remaja yang terdorong untuk melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis mereka atau mengalami kesulitan dalam mengendalikan dorongan seksual setelah menyaksikan film – film seks yang diarahkan untuk membangkitkan birahi.

Menurut Hurlock (1973), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, akibat dari dorongan seksual. Perilaku seksual remaja biasanya bersifat meningkat atau progresif (Broderick & Row, 1986; dalam Santrock;2003). Perilaku seksual diawali dengan *necking*, kemudian diikuti dengan *petting*, kemudian berhubungan intim, atau pada beberapa kasus, seks oral. (Santrock : 2003)

Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Nebraska, Lincoln, pada tahun 2003, menyatakan bahwa remaja terlibat dalam spektrum perilaku seksual yang dimulai dari fantasi dan *self-stimulation* pada berbagai bentuk hubungan seksual, seperti fantasi seksual, masturbasi, ”*making out*” (*kissing*, *necking*, dan *petting*) dan hubungan seksual (e.g Halpern et al., 1993).

Survei yang pernah dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak pada tahun 2008 terhadap 4500 remaja SMP dan SMU di 12 kota besar di Indonesia, menyatakan bahwa sekitar 93,7 % remaja SMP dan SMU pernah berciuman, *petting*, dan oral seks ; 62,7 % remaja SMP sudah tidak perawan, 21,2 % remaja SMU pernah melakukan aborsi, dan 97 % remaja SMP dan SMU pernah menonton film porno (<http://www.liputan6.com>, 2011).

Penelitian juga dilakukan oleh lembaga DKT Indonesia (DKT adalah yayasan yang dikontrak oleh Departemen Kesehatan untuk merancang dan mengimplementasikan komponen pemasaran sosial pencegahan HIV / AIDS dan program KB) dan memberikan hasil dari *Sexual Behavior Survey* yang dilakukan pada bulan Mei 2011 di lima kota besar (Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali) pada 663 responden yang diwawancari langsung, berfokus pada perilaku seksual remaja dan kaum muda yang berusia 15 – 25 tahun, memberikan hasil bahwa 61 % mengaku aktif berhubungan seks diusia antara 20-25 tahun, sisanya 39 % responden remaja usia antara 15-19 tahun pernah berhubungan seksual, sedangkan rata – rata hubungan seks pertama kali di kalangan muda Indonesia terjadi pada usia 19 tahun (<http://okezone.com>, 2012).

Perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja dapat mengakibatkan kerugian bagi remaja itu sendiri, salah satunya seperti kehamilan remaja di luar nikah. Kehamilan remaja merupakan problema yang sulit dan memalukan bagi setiap anggota keluarga, karena remaja yang terlanjur hamil mencerminkan buruknya pola asuh, lemahnya penegakan disiplin, dan

rendahnya penerapan etika dan moral ditengah – tengah keluarga. Akhirnya demi menjaga nama baik keluarga, remaja perempuan lebih memilih untuk melakukan aborsi (Surbakti, 2009).

Aborsi diartikan sebagai pengguguran kandungan, yaitu dikeluarkannya janin sebelum waktunya. Fakta yang diterbitkan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), *United National Population Fund* (UNFPA), dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2008, dari 405 kehamilan yang tidak direncanakan, 95 % - nya dilakukan oleh remaja usia 15-25 tahun. Angka kejadian aborsi di Indonesia mencapai 2,5 juta kasus, 1,5 juta diantaranya dilakukan oleh remaja. Polling yang dilakukan di Bandung menunjukkan 20% dari 1.000 remaja yang masuk dalam polling pernah melakukan, seks bebas. Diperkirakan sebanyak 200 remaja putri melakukan seks bebas, setengahnya kedapatan hamil dan 90 % dari jumlah itu melakukan aborsi (<http://kesehatan.kompasiana.com>, 2012).

Selain aborsi, terjangkitnya penyakit menular seksual dan HIV AIDS merupakan ancaman besar akibat dari melakukan perilaku seks bebas. Penyakit menular kelamin (PMS) adalah suatu infeksi atau penyakit yang kebanyakan ditularkan melalui hubungan seksual (oral, anal, dan vagina). Ada banyak jenis PMS, antara lain yang paling umum adalah gonore, klamidia, herpes kelamin, sifilis, hepatitis B, dan HIV. Akibat yang ditimbulkan dari PMS ini pun beragam mulai dari sakit, kemandulan, keguguran, kanker leher rahim, rusaknya penglihatan, otak, dan hati, rentan terkena AIDS sampai

menyebabkan kematian (<http://kesrepro.info>, 2012). Dapat dikatakan bahwa perilaku seksual yang bebas dapat beresiko tinggi bagi remaja.

Agar remaja terhindar dari perilaku seks bebas, tentunya pengawasan dari orang tua dan sikap terbuka orang tua mengenai masalah seks sangat diperlukan. Topik obrolan tentang seksualitas sepatutnya tidak ditutupi dari remaja ketika mereka mulai ingin mengetahui mengenai perubahan fisiknya, namun tidak sedikit orangtua melontarkan berjuta alasan untuk menghindari topik tersebut, padahal orang tua menjadi pusat informasi yang diharapkan bisa menjawab banyak pertanyaan remaja (<http://lifestyle.okezone.com>, 2012).

Remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya kepada orang tua, bahkan seringkali remaja merasa bahwa orang tua menolak untuk membicarakan masalah seksualitas. Akan tetapi karena faktor keingintahuan yang besar, akhirnya remaja mencoba mencari alternatif sumber informasi lain seperti dari teman atau media massa (<http://www.kesrepro.info/>, 2011).

Amirin, 2011, dalam seminar *Sex Survey Persentation*, mengatakan bahwa banyak remaja malu berdiskusi dengan orang tua mereka mengenai masalah seksual. Mereka takut jika mereka bertanya akan dituduh sudah pernah melakukannya atau ingin melakukan hubungan seks. Padahal menurut Zoya, remaja perlu mengetahui mengenai pendidikan seksual. Orang tua sebaiknya membimbing anak – anak memahami bahwa seksualitas itu adalah hal normal. (<http://health.kompas.com>, 2012)

Menurut penelitian, pemberian informasi seks sejak dini akan menghindari kehamilan di luar pernikahan saat anak-anak bertumbuh menjadi remaja dan saat dewasa kelak. Orang tua tidak perlu tabu membicarakan seks dalam keluarga, karena remaja lebih baik mendapatkan informasi yang tepat dari orang tuanya, bukan dari orang lain tentang seks (<http://majalah.lifestyle.com>, 2012).

Banyak fakta yang menunjukkan, bahwa sebagian besar remaja melakukan hubungan seks pranikah bukan hanya kurangnya informasi mengenai seks dan pengaruh lingkungan, tetapi juga karena berasal dari keluarga yang kurang harmonis atau orang tua yang abai (*neglect*) (<http://intisari-online.com>, 2012). Keluarga yang harmonis dan orang tua yang peduli terhadap perkembangan seksualitas remaja mereka, dapat membuat penyampaian informasi mengenai seks lebih mudah sehingga pemahaman remaja mengenai seks dan dampak seks lebih baik dan mendalam.

Remaja yang merasakan komunikasi orang tua yang terbuka terhadap informasi mengenai seks pada mereka merupakan salah satu bentuk pola asuh yang cukup tepat untuk dilakukan. Pemilihan pola asuh yang tepat diharapkan dapat menekan angka perilaku seks bebas agar tidak meningkat di kalangan remaja. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing remajanya dalam persoalan masalah seksual. Cara dan pola asuh tersebut akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, hal ini tentunya dilatarbelakangi oleh keadaan ekonomi, sosial, dan budaya. Pemilihan pola asuh yang tidak tepat akan membawa dampak buruk bagi

remaja mereka, oleh karena itu orang tua harus memilih pola asuh yang tepat agar remaja mereka tidak terjerumus dalam pergaulan bebas (<http://www.kabarindonesia.com>, 2012).

Menurut Baumrind (1971), pola asuh adalah segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak. Terdapat dua dimensi pola asuh orang tua, yaitu dimensi kontrol dan afeksi (Maccoby, 1980 dalam Berk). Dari dua dimensi ini, remaja dapat menghayati pola asuh orang tua mereka.

Pada siswa yang menghayati bahwa orang tua memberikan kontrol dan afeksi yang tinggi kepada mereka dengan sikap keterbukaan orang tua, membuat remaja merasa nyaman untuk bertanya mengenai masalah seksual. Remaja dapat bertanya mengenai hal apapun yang berhubungan dengan masalah seksual tanpa ada rasa takut dan canggung, dan orang tua pun akan menjawab pertanyaan anak remaja mereka dengan senang hati.

Pada siswa yang menghayati bahwa orang tua memberikan kontrol yang tinggi dan afeksi yang rendah, membuat remaja merasa takut, canggung dan malu untuk bertanya mengenai masalah seksual. Remaja takut jika mereka bertanya mengenai masalah seksual kepada orang tua mereka, mereka akan dituduh ingin melakukan atau pernah melakukan.

Pada siswa yang menghayati bahwa orang tua memberikan kontrol dan afeksi rendah dengan menunjukkan sikap memanjakan membuat remaja merasa bebas untuk melakukan hal apapun yang mereka mau. Remaja menghayati bahwa orang tua tidak memberikan batasan buat mereka dalam hal masalah dan perilaku seksual. Remaja menghayati orang tua

memperbolehkan mereka untuk mendapatkan informasi mengenai masalah seksual dari sumber manapun.

Pada remaja yang menghayati bahwa orang tua memberikan kontrol dan afeksi yang rendah dengan menunjukkan sikap mengabaikan mereka, membuat remaja tidak memiliki kesempatan untuk bertanya mengenai masalah seksual dengan orang tua. Hal ini akhirnya membuat remaja mencari informasi mengenai seksual dari lingkungannya.

Usia remaja umumnya dimulai pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama atau biasa di sebut SMP. Banyak SMP yang berada di kota Bandung salah satunya adalah SMP “X”. SMP “X” adalah SMP Negeri di wilayah Bandung. Siswa yang bersekolah di SMP ini sama seperti siswa – siswa pada umumnya. Mereka belajar, mengenal, dan berteman dengan siswa – siswa lainnya. Relasi yang mereka jalin pun cukup mendalam tidak hanya dengan sesama jenis tetapi juga dengan lawan jenis, sehingga tidak mengherankan jika siswa – siswi di sekolah ini sudah mengenal kata suka dengan lawan jenis dan istilah pacaran. Menurut penuturan guru BP dan siswa di sekolah ini, sudah cukup banyak siswa yang berpacaran, yaitu hampir 50 persen siswa yang berpacaran terutama siswa kelas 3. Perilaku yang di tunjukkan oleh siswa yang berpacaran di sekolah pun beranekaragam, seperti pada saat jam istirahat berdua – duan di balkon sekolah, duduk berdekatan di dalam kelas pada saat jam pelajaran kosong maupun jam istirahat, membelai rambut pasangan, memeluk pasangan baik pada saat berdua maupun di depan teman – teman yang lain, dan mencium pipi pasangannya.

Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa cukup membuat khawatir sebagian guru di sekolah sampai saat ini. Sekitar enam bulan yang lalu guru – guru ini pernah membuat peraturan sendiri bagi siswanya, yaitu melarang siswa berpacaran dan menyuruh mereka untuk putus dengan pacar mereka. Siswa yang mendengar peraturan tersebut menanggapi dengan sikap dingin dan tidak peduli. Guru - guru itu pun tidak bisa berbuat apa – apa karena siswa tersebut masih tetap berpacaran, meskipun begitu mereka masih tetap khawatir dengan perilaku siswa mereka. Mereka takut siswa akan terjerumus dalam perilaku seksual yang menyimpang. Guna mengatasi kekhawatiran guru dan mencegah berperilaku seks menyimpang pada siswa, akhirnya guru BP memberikan penyuluhan kepada siswa mengenai pendidikan seksual dan cara berpacaran yang benar sesuai dengan usia mereka. Sesi konseling pun diberikan kepada siswa yang ingin “curhat” mengenai masalah mereka, baik masalah dengan pelajaran sampai masalah dengan pacar. Sampai saat ini sesi konseling pun terus dilakukan oleh guru BP.

Berdasarkan survey awal peneliti menjaring mengenai kedekatan dan keterbukaan siswa dengan orang tua. Dari 20 siswa SMP “X”, ada 6 siswa (30 %) mengatakan sangat dekat dengan orang tua, 6 siswa (30%) mengatakan dekat dengan orang tua, 5 siswa (25%) cukup dekat dengan orang tua, dan 3 siswa (15%) lainnya mengatakan kurang dekat dengan orang tua. Keterbukaan yang ditunjukkan siswa kepada orang tua seperti berbicara mengenai masalah pelajaran, guru, teman, pacar, dan masalah pribadi. Survey juga menjaring keterbukaan siswa mengenai pacar mereka. Dari 20 siswa, 13

siswa (65%) mengatakan bahwa orang tuanya mengetahui mereka punya pacar, dan 7 siswa lainnya (35%) mengatakan bahwa orang tuanya tidak tahu mereka punya pacar.

Survey ini juga menjangkit kontrol orang tua terhadap perilaku seksual siswa dengan pasangannya, dan perilaku seksual yang dilakukan oleh siswa dengan pasangannya. Dari 20 siswa, 15 siswa (75%) mengatakan bahwa orang tua mereka memberikan batasan dalam berpacaran, dan 5 siswa (25%) lainnya orang tua mereka tidak memberikan batasan. Batasan yang diberikan oleh orang tua menurut siswa berupa tidak boleh terlalu dekat dengan pacar, tidak boleh melakukan aktivitas seksual seperti berduaan, pelukan, ciuman, dan lain – lain, tidak boleh mengganggu pelajaran, tidak boleh menuju arah negatif, dan tidak boleh pulang malam. Dari 20 siswa, 8 siswa (40%) mengatakan memiliki pacar, 9 siswa (45%) pernah memiliki pacar, dan 3 siswa (15%) lainnya belum pernah memiliki pacar. Aktivitas yang dilakukan siswa dengan pasangannya seperti ngobrol, kirim pesan lewat telepon genggam, makan bersama, jalan berdua, nonton bioskop, pegangan tangan, cium pipi, dan pelukan.

Berdasarkan fenomena di atas yang menggambarkan bervariasinya pola asuh dan perilaku seksual siswa, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan dimensi perilaku seksual pada siswa SMP “X” di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa besar hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada siswa SMP “X” di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai hubungan antara pola asuh orang tua yang dipersepsikan oleh siswa dan perilaku seksual siswa pada SMP “X” di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data / informasi mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada siswa SMP “X” di kota Bandung yang ditinjau berdasarkan aspek - aspek dari kedua variabel tersebut.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teorits

1. Sebagai informasi dan bahan masukan dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya bagi Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.
2. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meneliti dengan topik yang serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada guru BP mengenai hubungan antara pola asuh dengan dimensi perilaku seksual pada siswa SMP “X”, guna membantu proses konseling siswa.
2. Memberikan informasi kepada guru BP mengenai pola asuh orang tua yang berhubungan dengan penyampaian informasi pendidikan seks kepada siswa SMP “X”, sehingga guru BP dapat memberikan penyuluhan kepada orang tua guna memberikan pengawasan terhadap siswa SMP “X” agar tidak terjerumus melakukan perilaku seksual yang menyimpang.
3. Memberikan informasi kepada guru BP mengenai perilaku seksual yang menyimpang pada siswa SMP “X”, guna lebih menerapkan *sex education* di pelajaran.
4. Memberikan informasi kepada guru BP mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan dimensi perilaku seksual siswa SMP “X”, sehingga pihak sekolah dapat memberikan upaya preventif guna memperkecil peluang terjadinya perilaku seks yang menyimpang pada siswa.

1.5 Kerangka Pikir

Seorang anak lahir dan dibesarkan di dalam sebuah keluarga. Mereka akan di didik dan diajarkan mengenai apa pun yang menurut keluarga tersebut baik, hingga mereka menjadi seorang remaja. Ketika seorang anak telah menjadi

seorang remaja dan mulai menempuh pendidikan sebagai siswa SMP, anak tersebut akan berpikir apakah yang diajarkan dan ditanamkan oleh keluarganya mengenai nilai – nilai sesuai dengan dirinya. Bertanya apakah nilai – nilai itu patut untuk dijalankan atau tidak. Banyak hal yang akan mereka pertanyakan mengenai diri mereka, yang tidak pernah mereka pikirkan selama mereka masih kanak – kanak.

Agar dapat menjawab pertanyaan – pertanyaan tersebut, tentunya siswa SMP “X” perlu meningkatkan sikap dan perilaku kekanak – kanakan mereka serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Guna mencapai kemampuan tersebut siswa SMP “X” perlu memenuhi tugas – tugas perkembangan sebagai seorang remaja, yaitu mampu menerima keadaan fisiknya, menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan (Hurlock, dalam Muhammad Ali, 2008).

Tugas – tugas perkembangan tersebut tentunya dapat terpenuhi dengan baik jika ada keterlibatan orang tua di dalamnya, terutama keterlibatan orang tua di dalam masalah seksualitas siswa SMP “X”. Orang tua harus dapat menyediakan waktu bagi siswa untuk bertanya mengenai hal – hal yang berkaitan dengan masalah seksual dan menunjukkan sikap terbuka agar siswa

SMP “X” dapat bertanya dengan senyaman mungkin mengenai apa pun yang mereka ingin tahu.

Keterlibatan orang tua di dalam kehidupan siswa SMP “X” dan sikap keterbukaan yang ditunjukkan oleh orang tua merupakan salah satu bentuk gambaran interaksi dan komunikasi antara siswa SMP “X” dan orang tua. Menurut Baumrind (1971), pola asuh adalah segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak. Pola asuh dapat dibedakan berdasarkan dua dimensi yaitu afeksi dan kontrol orang tua terhadap siswa SMP “X”. Afeksi dan kontrol yang dihayati oleh siswa SMP “X” tentunya berbeda – beda.

Pada siswa yang menghayati bahwa orang tua memberikan afeksi yang tinggi dan kontrol yang tinggi dengan sikap keterbukaan orang tua. Siswa merasa bahwa orang tua membentuk sesuatu yang menyenangkan bagi mereka, dan mereka merasakan adanya kedekatan dengan orang tua. Siswa SMP “X” memiliki kesempatan untuk bertanya kepada orang tua mereka mengenai apa yang ingin mereka ketahui mengenai seks, seperti apa itu haid (bagi siswa perempuan), apa itu mimpi basah (bagi siswa laki – laki), apa itu fantasi seksual, masturbasi, dampak dari perilaku seks bebas, dan lain – lainnya. Orang tua dapat mengetahui apa yang telah dilakukan siswa SMP “X” dengan lawan jenisnya. Jika siswa SMP “X” melakukan kesalahan dalam berperilaku dengan lawan jenisnya, maka orang tua tipe ini tidak akan menghakimi anaknya, namun mereka akan mendiskusikan bersama bahwa perilaku yang telah dilakukan tersebut tidak seharusnya dilakukan, sehingga siswa SMP “X” memiliki pengontrolan yang baik dalam dirinya terhadap

perilaku seksualnya dan memiliki kemungkinan kecil memiliki untuk melakukan perilaku seksual yang lebih lanjut.

Pada siswa yang menghayati bahwa orang tua memberikan afeksi yang rendah dan kontrol yang tinggi, siswa merasa orang tua menunjukkan sikap yang dingin dan menolak siswa, sehingga siswa SMP “X” merasa sulit untuk bertanya mengenai masalah seksual. Jika siswa SMP “X” bertanya mengenai masalah seksual, siswa merasa orang tua menolak untuk menjelaskannya, bahkan merendahkan siswa SMP “X” bahwa mereka belum pantas untuk bertanya mengenai hal tersebut. Tidak adanya keterbukaan informasi mengenai masalah seksual, membuat siswa memiliki kontrol diri yang kurang baik dalam mengendalikan keinginan hasrat seksual, sehingga terkadang mereka dapat terjebak dalam perilaku seks yang lebih lanjut. Hal ini lantaran siswa tidak memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk.

Pada siswa yang menghayati bahwa orang tua lebih memberikan afeksi yang tinggi dan kontrol yang rendah, bahkan menunjukkan sikap membebaskan dan memanjakan siswa tanpa adanya kontrol atau tuntutan. Siswa SMP “X” diberi kebebasan untuk melakukan apa yang mereka mau dan diperbolehkan mengambil keputusan untuk perilaku seksual mereka, misalnya siswa SMP “X” diberi kebebasan untuk berpacaran dan mencium pasangannya, bahkan siswa SMP “X” diperbolehkan untuk mengambil keputusan apa yang ingin mereka lakukan bersama pasangannya. Orang tua jarang atau bahkan tidak akan membuat tuntutan bagi siswa SMP “X” terhadap perilaku seksual mereka, sehingga tidak mengherankan siswa SMP

“X” memiliki kontrol diri yang kurang dalam mengendalikan hasrat seksual dan berkemungkinan besar untuk melakukan perilaku seksual lebih lanjut.

Pada siswa yang menghayati bahwa orang tua memberikan afeksi dan kontrol yang rendah, bahkan lebih bersikap mengabaikan mereka dan lebih mengutamakan kebutuhan dan keinginan orang tua dibandingkan kebutuhan siswa, serta tidak adanya tuntutan dan komunikasi yang terbuka dengan orang tua. Siswa bebas melakukan apa pun yang mereka mau, bebas untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis dan melakukan apa pun yang mereka mau dengan pasangan lawan jenisnya. Orang tua tidak memberikan kontrol sedikit pun terhadap perilaku seksual siswa, sehingga siswa tidak memiliki kontrol diri dalam mengendalikan hasrat seksualnya dan memiliki kemungkinan besar untuk melakukan perilaku seksual yang berlanjut bahkan menyimpang.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu pengalaman masa lalu, kepribadian orang tua, dan nilai – nilai yang dianut orang tua. Bagaimana orang tua siswa menghayati pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya terdahulu seperti apa, ada kemungkinan akan mengasuh siswa dengan pola yang sama, ditambah dengan kepribadian orang tua dan nilai – nilai yang dianut akan memperkuat pola asuh yang diberikan. Misalnya orang tua yang dibesarkan dengan pola asuh demokrasi, ada kemungkinan akan mengaplikasikan pola tersebut ke anak – anaknya, ditambah sikap orang tua yang terbuka dan nilai yang dianut oleh orang tua bahwa setiap anggota keluarga berhak mengutarakan pendapatnya dengan batasan – batasan

kesopanan, maka pola asuh demokrasi yang telah ditanamkan oleh orang tua terdahulu akan tetap dilakukan oleh orang tua siswa kepada anak - anaknya.

Menurut Hurlock (1973), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, akibat dari dorongan seksual. Biasanya tingkah laku seksual remaja bersifat meningkat atau progresif (Broderick & Row, 1986; dalam Santrock, 2003), diawali dengan fantasi dan diikuti dengan masturbasi, kemudian meningkat menjadi “*making out*”, dan terakhir berhubungan seksual (Crockett, Raffaelli, Moilanen, 2003).

Fantasi seksual merupakan kegiatan merangsang diri sendiri, yang dapat terjadi saat melamun, selama masturbasi atau hubungan seksual dengan orang lain. Fantasi seksual memiliki beberapa fungsi penting, seperti menciptakan gairah seksual yang menyenangkan dan mengungkapkan kebutuhan seksual, menyediakan pengetahuan ke dalam hasrat seksual dan pilihan kesempatan untuk “berlatih” hubungan seksual (Crockett, Raffaelli, Moilanen, 2003). Fantasi - fantasi seksual dapat mereka peroleh dari berbagai media, seperti menonton film atau membaca buku – buku porno. Fantasi seksual siswa dapat berupa tingkah laku membayangkan lawan jenis yang diinginkan, lalu membayangkan mulai dari lawan jenis tidak berbusana, menyentuh lawan, mencium lawan jenis sampai siswa membayangkan melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya.

Kegiatan masturbasi juga dapat diiringi dengan fantasi seksual. Masturbasi dikenal juga dengan istilah onani atau *manustrupasi*, yakni melakukan

rangsangan seksual, yang dilakukan sendiri dengan berbagai cara (selain berhubungan seksual) untuk tujuan mencapai suatu kepuasan (orgasme.)

Setelah siswa SMP “X” melakukan fantasi seksual yang diiringi dengan masturbasi, siswa SMP “X” cenderung mencoba perilaku – perilaku seksual lainnya dengan lawan jenis. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku “*making out*” dan hubungan seksual. “*Making out*” adalah tingkah laku seksual yang biasanya diawali dengan *kissing* dan *petting*. Berawal dari siswa ingin mencium pasangan sampai ingin menyentuh bagian tubuh sensitif pasangan. Perilaku seksual ini akan terus berlanjut hingga hubungan seksual.

Berawal dari dorongan seksual dalam diri siswa SMP “X” untuk menyentuh bibir pasangan, melumat bibir, memasukan lidah ke dalam mulut pasangan, sampai melakukan *french kiss* (mencium dengan melibatkan semua bagian mulut, seperti bibir, lidah, dan gigi), kemudian siswa akan memeluk pasangannya, mencium daerah sekitar telinga hingga leher serta daerah tubuh sensitif lainnya (*kissing*), kemudian berlanjut dengan menyentuh dan menciumi badan bagian bawah (*petting*). Setelah itu, siswa pria dan wanita akan melakukan hubungan seksual sampai terjadi orgasme dan ejakulasi (hubungan seksual).

Perilaku seksual siswa tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu teman sebaya, lingkungan, media, dan keluarga. Teman sebaya dan pacar mengambil peran penting dalam perilaku seksual siswa. Siswa yang memiliki teman yang aktif secara seksual, bisa mempengaruhi perilaku seksual siswa dengan cara mengajak untuk melakukan hal yang sama atau memberikan

informasi yang salah mengenai perilaku seksual yang telah dilakukan. Jika siswa tidak menuruti atau bahkan menolak untuk melakukan hal yang sama, maka teman siswa tersebut akan mencemooh siswa dengan mengatakan bahwa tidak gaul atau sok suci dan bahkan menolak siswa untuk berteman dengannya. Jika penolakan tersebut membuat siswa tertekan dan ingin merasa dianggap di dalam lingkungan temannya, maka siswa akan mengikuti perilaku seksual temannya tersebut agar diterima di lingkungan teman sebayanya (teman). Ditambah dengan adanya dukungan dari pacar untuk mencoba dan melakukan kegiatan seksual tersebut, seperti ciuman dan lain – lain, membuat keinginan siswa untuk melakukannya semakin kuat dan tidak mengherankan jika siswa akan melakukan perilaku seksual yang sama dengan teman sebayanya atau melakukan perilaku seksual yang diinginkan pacarnya. Selain itu lingkungan sekolah siswa SMP “X” yang serba memperbolehkan dan bebas bahkan tidak peduli dengan keberadaan siswa, dapat mempermudah dan memuluskan niat siswa untuk melakukan perilaku seksual yang menyimpang dengan pasangan lawan jenisnya, namun jika lingkungan sekolah siswa SMP “X” sangat ketat dan tidak memperbolehkan aktivitas seksual apapun maka kemungkinan siswa untuk melakukan perilaku seksual yang menyimpang kecil.

Mudahnya mengakses film – film porno, dijual bebasnya majalah – majalah dewasa dan kemudahan – kemudahan lainnya, membuat fantasi seksual siswa menjadi liar dan keinginan untuk memenuhi dorongan seksual semakin meningkat. Tidak mengherankan setelah melihat film – film porno

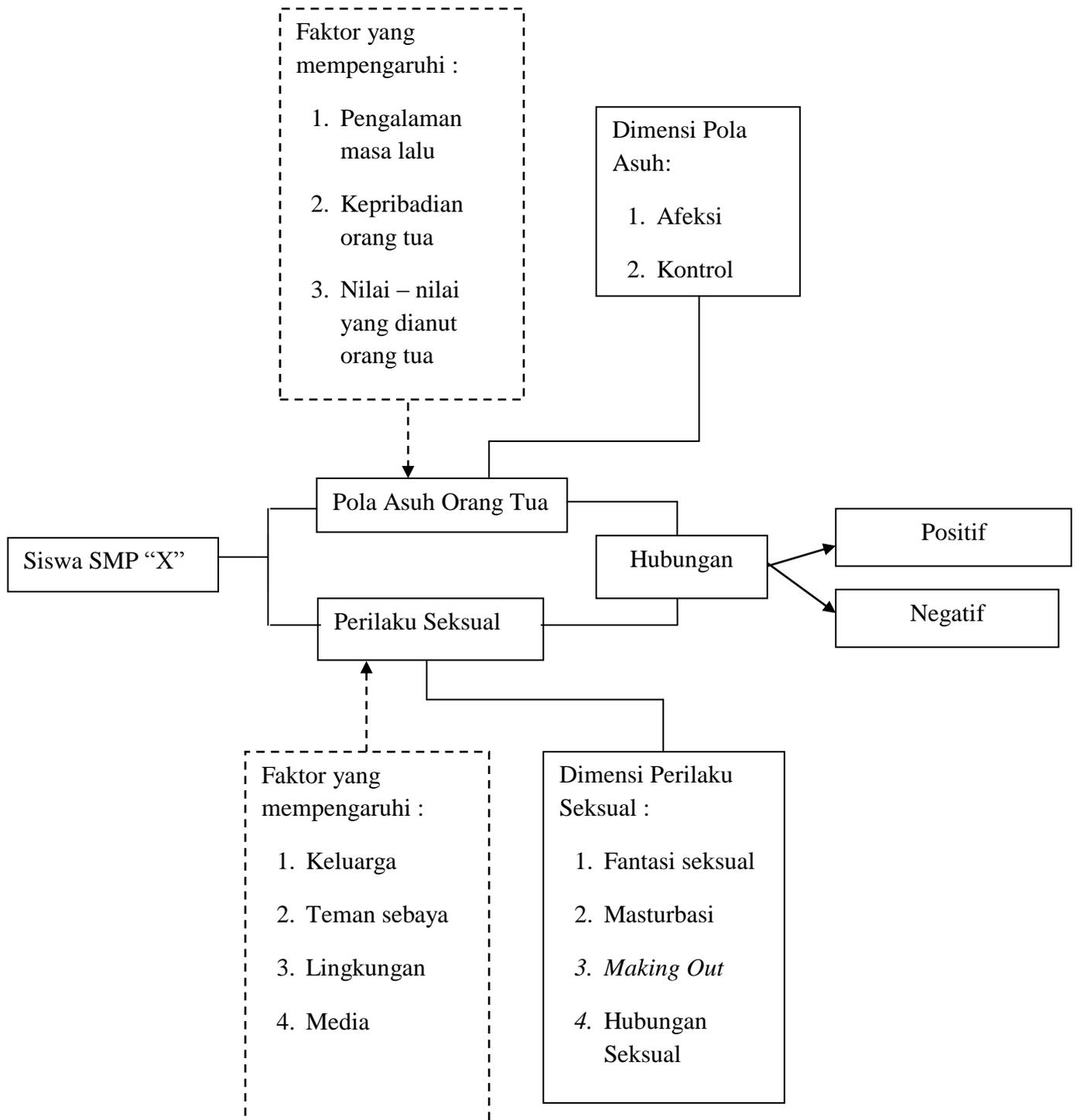
atau membaca majalah dewasa, keinginan siswa untuk melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya semakin menjadi – jadi. Banyak pasangan siswa yang setelah melihat film porno akhirnya mencoba melakukan hal yang sama dengan film yang mereka tonton .

Peran keluarga memiliki kaitan dengan kebebasan perilaku seks pada siswa SMP “X”. Kedekatan siswa dan komunikasi yang terbuka antara siswa dengan orang tua mengenai masalah seksual akan membantu orang tua mengontrol perilaku seksual siswa. Kenyamanan siswa pada saat bertanya dan keterbukaan orang tua dalam memberikan jawaban mengenai masalah seksual, dapat membuat siswa mengetahui secara jelas mengenai seksual mereka, sehingga kemungkinan siswa untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah kecil. Ditambah kontrol dari orang tua yang tidak berlebihan dapat membuat siswa memiliki kontrol yang baik dalam dirinya terhadap perilaku seksual mereka. Namun hal ini dapat terjadinya sebaliknya, jika siswa tidak memiliki kedekatan dan komunikasi yang terbuka dengan orang tua, ditambah kontrol orang tua yang terlalu berlebihan.

Selain itu struktur keluarga (khususnya yang hanya tinggal dengan ayah / ibu saja) juga memiliki kaitan dengan perilaku seksual siswa. Siswa yang tinggal dengan orang tua tunggal yang memiliki kekasih atau kakak yang memiliki kekasih dan aktif secara seksual di hadapan siswa, dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh orang tua atau kakaknya. Ditambah dengan latar belakang keadaan ekonomi dan pendidikan orang tua. Ibu atau kakak yang sering

melakukan hubungan seks bebas dikarenakan pekerjaan dan uang, maka ada kemungkinan siswa akan mengikuti jejak ibu atau kakaknya tersebut untuk melakukan hal yang sama.

Kerangka Pikir:



Bagan 1.1
Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Setiap siswa SMP “X” menghayati pola asuh yang berbeda – beda.
- Pola asuh orang tua dibedakan berdasarkan kontrol dan afeksi orang tua dalam diri siswa SMP “X”.
- Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kepribadian, dan nilai – nilai yang dianut orang tua.
- Perilaku seksual siswa SMP “X” berbeda – beda.
- Perilaku seksual siswa SMP “X” meliputi empat dimensi, yaitu fantasi, masturbasi, *making out*, dan hubungan seksual.
- Perilaku seksual siswa SMP “X” dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, lingkungan, dan media.

1.7 Hipotesis

Terdapat hubungan antara **pola asuh (disuruh ganti menjadi demanding dan control)** orang tua dengan perilaku seksual siswa SMP “X” di kota Bandung.